

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah PPDI Pati

Salah satu organisasi yang menaungi para penyandang disabilitas di Kabupaten Pati adalah Perkumpulan penyandang disabilitas Indonesia. Pada tahun 2017, organisasi ini berdiri di Kabupaten Pati. Sejumlah 301 penyandang disabilitas sudah resmi menjadi anggota perkumpulan penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati.

“Sekitar tahun 2017, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Pati berdiri. Sebab PPDI Pati merupakan wadah bagi para penyandang disabilitas untuk beranggotakan berbagai macam orang, seperti penyandang disabilitas mental, disabilitas fisik, tuna netra, tuna wicara, tuna rungu, tuna netra. Tahun ini, jumlah penyandang disabilitas yang hadir sekitar 301 orang. Tetapi, yang hadir dalam acara itu hanya sekitar 70-80 orang saja, Bu.”¹

Dalam rangka melayani kebutuhan penyandang disabilitas di Kabupaten Pati, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati yang juga disebut Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Ikatan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati merupakan perpanjangan tangan dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia.

“Maka, pada tahun 2000 atau 2001, PPDI Pati dikenal sebagai PPCI, sebuah perkumpulan penyandang disabilitas di Indonesia. Penggunaan kata "disabilitas" sebelumnya dilarang oleh Kementerian Sosial. Akhirnya, kata "disabilitas" yang sudah ditetapkan di tiap-tiap kota dan kabupaten diizinkan untuk dipakai pada tahun 2017.”²

Desa Tlogorejo, RT 08 RW 01, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati merupakan tempat asal Sekretariat Ikatan Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Sesudah sekretariat baru disahkan pada tanggal 8 Agustus 2020, sekretariat Perkumpulan

¹ Wawancara bersama ketua PPDI bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.00 WIB.

² Wawancara dengan ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.30 WIB

Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati pindah ke Gedung Pekas Lama yang beralamat di Jl. P. Sudirman No. 72, Pati.

” Awalnya PPDI tidak punya gedung sekretariat di sini. Tapi, mbak, gedungnya ada di rumah saya di Desa Tlogorejo, tepatnya di RT 08 RW 01 Tlogowungu Pati. Toh, mbak, saya ditawari oleh Pak Dadim yang waktu itu di Kodim ini, dan beliau bercerita tentang sebuah gedung bernama gedung Pekas di Jl. P. Sudirman Pati yang sudah lama terbengkalai karena semua orang pindah ke Semarang. Pak Dadim kemudian meminta agar saya diberi tahu jika ada yang dibutuhkan. Ternyata pemerintah dan lingkungan sekitar juga membantu dan mendukung kami, mbak, kami sangat senang.”³

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Pati, Kodim 0718/Pati Kabupaten Pati, Dinas Sosial Kabupaten Pati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pati, Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Pati, dan Kepolisian Resor Pati merupakan beberapa lembaga pemerintah daerah yang sudah bermitra dengan Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati adalah membuat, menjahit (kaos, dompet, dan modifikasi pakaian pria dan wanita), karawitan, dan menari.⁴

Anggota Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati dan masyarakat sekitar juga merasakan manfaat dari kegiatan organisasi ini, seperti di bidang atletik, terkait dengan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia di sana. Banyak anggota PPDI Pati yang berhasil menorehkan prestasi dalam berbagai perlombaan yang diadakan di dalam maupun di luar organisasi, termasuk di tingkat nasional, dengan mencermati dan mengamati tiap-tiap ruangan serta hasil karya para penyandang disabilitas di sana. Di lain sisi, karya seniman penyandang disabilitas PPDI Pati juga kerap kali dipamerkan di luar kota. Seluruh anggota PPDI Pati sangat

³ Wawancara dengan ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.30 WIB.

⁴ Dokumentasi dan Observasi berada di gedung sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati.

bangga dengan kemampuan mereka dalam berkompetisi dan menghasilkan karya seni yang orisinal.

“Sehubungan dengan hal itu, juga dimanfaatkan untuk pembinaan NPC atau atlet di bidang olahraga seperti catur, tenis meja, dan angkat beban. Selanjutnya, InsyaAllah akan ada pameran kerajinan di Semarang pada 3-8 Juli. Selain itu, ada dua orang yang mewakili PPDI Kabupaten Pati di Semarang, InsyaAllah. Batik dan kerajinan lainnya seperti dompet, pakaian, dan kantong sampah turut dipamerkan. InsyaAllah masyarakat umum juga dipersilakan untuk melihat pameran itu.”⁵

Para penyandang disabilitas dipersilakan untuk bergabung dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati, karena keanggotaannya terbuka untuk umum. Selain warga kota, banyak anggota PPDI Pati yang berasal dari luar kota. Sebab PPDI Pati merupakan organisasi tersendiri, setiap orang bisa mengembangkan keterampilan, mendapatkan teman baru, dan tentu saja menemukan hal-hal baru yang juga bisa menjadi pengalaman untuk terus berjuang menjadi lebih baik.

2. Letak Geografis Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati

Bangunan bersejarah Pekas yang menjadi tempat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Pati bisa ditemukan di Jl. Pangeran Sudirman No. 72 di Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Mengingat letaknya yang dekat dengan Alun-alun Kabupaten Pati, PPDI Pati bisa dikatakan berada di kawasan perkotaan.⁶

“PPDI merupakan organisasi yang menyediakan wadah bagi para penyandang disabilitas untuk berkolaborasi, bekerja, berjuang, membuat rencana, dan bersosialisasi dengan para penyandang disabilitas lainnya. Di lain sisi, PPDI senantiasa sangat terbuka dan bisa diartikan sebagai

⁵ Observasi dengan anggota dan juga ketua PPDI Pati yang berada di gedung sekretariat sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati.

⁶ Observasi dengan anggota dan juga ketua PPDI Pati yang berada di gedung sekretariat sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati. Dengan melihat karya-karya yang sudah disusun suatu ruangan yang ada di PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.00 WIB.

organisasi kemasyarakatan nasional dan organisasi sosial yang mewakili para penyandang disabilitas.”

Ada juga batas lokasi Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia kabupaten Pati, yakni:

- a. Sebelah utara berdiri rumah sakit Marga Husada
- b. Sebelah selatan perumahan angkatan darat
- c. Sebelah barat Dinas Ketran
- d. Sebelah timur BCA

3. Visi, Misi dan Tujuan PPDI Pati

a. Visi PPDI Pati

Visi PPDI adalah untuk mencapai kesempatan yang sama dan partisipasi penuh bagi individu penyandang disabilitas dalam semua aspek kehidupan dan pekerjaan.

untuk memberikan tempat bagi para penyandang disabilitas untuk berkarya dan mengembangkan keterampilan mereka guna menentang anggapan yang salah di masyarakat bahwa mereka tidak mampu melakukan tugas sehari-hari sebagaimana orang tanpa disabilitas. Tidak ada perbedaan kedudukan yang setara antara penyandang disabilitas dan mereka yang tidak dengan PPDI Pati.”⁷

b. Misi PPDI

- 1) Membantu dalam pengorganisasian dan konsultasi mengenai semua isu yang terkait dengan hak-hak penyandang disabilitas.
- 2) Mendukung perjuangan untuk hak-hak dan peningkatan kesejahteraan individu penyandang disabilitas.
- 3) Memelihara hak dan kewajiban penyandang disabilitas sebagai warga negara Indonesia.
- 4) Mengupayakan pendayagunaan potensi dan langkah terpadu penyandang disabilitas dalam rangka meningkatkan mutu, efektivitas, relevansi, dan efisiensi kemitraan yang saling menghargai dan saling menguntungkan.
- 5) Mendorong penyandang disabilitas untuk berperan serta dalam pembangunan sebagai pelaku yang mandiri, berdaya guna, dan terpadu.

⁷ Wawancara dengan ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.15 WIB

- 6) Meluncurkan kampanye kepedulian dan kesadaran publik sebagai cara untuk menyebarkan pengetahuan tentang dan memfasilitasi sosialisasi individu penyandang disabilitas di masyarakat.

4. Tujuan PPDI Pati

PPDI berupaya untuk memastikan hak-hak penyandang disabilitas ditegakkan sehingga mereka bisa terlibat penuh dalam pembangunan negara dan memperoleh kesempatan yang sama dalam semua bidang kehidupan dan pekerjaan.

PPDI Pati berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat, berbagi ide, dan membangun persahabatan. Kami bisa menyuarakan keprihatinan, keluhan, dan pendapat kami tentang penyandang disabilitas di PPDI Pati. Saya kemudian akan melakukan penyesuaian dan meneruskan suara mereka pada pihak berwenang terkait untuk ditindaklanjuti. Sebab kami tentu merasa sulit untuk menyuarakan pendapat kami dengan cara seperti itu tanpa adanya organisasi semacam itu, jika ada, organisasi itu bisa diwakili, dan ternyata ada data yang konsisten dengan fakta atau realitas yang bisa diverifikasi.⁸

Tiap-tiap tahun, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Pati melihat adanya peningkatan jumlah anggota penyandang disabilitas.

“Berlandaskan data PPDI Pati, jumlah penyandang disabilitas terus meningkat setiap tahunnya. Misalnya, pada tahun 2019 jumlah penyandang disabilitas di komunitas ini sejumlah 158 orang, tahun 2020 sejumlah 243 orang, tahun 2021 sejumlah 301 orang, dan seterusnya.”⁹

5. Profil Ketua dan Penyandang Disabilitas PPDI Pati.

a. Profil Ketua PPDI Pati.

Suratno adalah Ketua Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Cabang Pati. beliau lahir di Bojonegoro pada tanggal 13 April 1972. Kini usianya sudah menginjak lima puluh tahun. beliau bersekolah di SDN Banjarjo 3 Bojonegoro saat masih menjadi warga

⁸ Wawancara dengan bapak Suratno sebagai ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.30 WIB

⁹ wawancara bersama ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024

Bojonegoro, kota kelahirannya. Sesudah itu, beliau melanjutkan pendidikannya di SMK PGRI Bojonegoro dan SMP Nuswantara Bojonegoro. Saat ini beliau menekuni dunia perdagangan, khususnya batik, sebagai wirausaha. Akibat dari folio, beliau juga menyandang disabilitas sejak kecil. Saat ini, beliau tinggal di Desa Tlogorejo, Kabupaten Pati, Rt 08 Rw 01, Kecamatan Tlogowungu.¹⁰

Kepindahannya ke Pati dan bertemu dengan berbagai orang penyandang disabilitas di Solo merupakan langkah awal dalam perjalanan kariernya yang berujung pada terbentuknya organisasi PPDI Pati. Awalnya beliau merasa skeptis bahwa penyandang disabilitas bisa melakukan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh orang normal, seperti menari dan membuat musik. Saat itu beliau tergerak untuk menjadi anggota RC Solo karena ingin membantu teman-teman yang terisolasi atau yang belum pernah merasakan kehidupan di luar dunianya sendiri. Akhirnya, beliau mendapat informasi dari seorang bernama Bapak Yatno, pengurus BLK Puduk Payung Semarang, bahwa beliau ingin bergabung dengan RC Solo dengan cara memenuhi segala kebutuhannya sendiri dan memperoleh keterampilan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, yaitu dengan menjadi salah satu cabang organisasi PPCI di Pati.

Saat itu beliau belum paham dengan birokrasi. Beliau dibimbing oleh Bapak Yatno hingga akhirnya beliau memahami birokrasi yang memudahkan koordinasi dalam hal-hal yang berkaitan dengan disabilitas. Beliau juga belajar bahasa isyarat pada tahun 2019 agar bisa berinteraksi dengan para penyandang disabilitas tuna rungu. Beliau memberanikan diri untuk merangkul teman-teman tuna rungu penyandang disabilitas tahun itu. Bagaimana dengan orang-orang yang kurang memiliki akses pada informasi terkini dalam kehidupan bermasyarakat. Hingga akhirnya terbentuklah sebuah organisasi baru bernama PPDI Pati.

Profil Tiga Penyandang Disabilitas dari PPDI Pati yang pertama adalah Dimas Rifa Abdillah. Tanggal lahirnya adalah 13 Agustus 1993 di Jepara. Saat ini, usianya 29 tahun. Sekolah dasar yang pernah dimasukinya adalah Sambilawang. Sesudah itu, beliau melanjutkan sekolah di MTS Ihyaul

¹⁰ Wawancara bersama ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024

Ulum Wedarijaksa sebelum menamatkan pendidikannya di SMKN 1 Jepara. Saat ini, beliau berdomisili di Desa Saumbi Lawang, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. beliau merupakan penyandang disabilitas yang mengalami kecelakaan. Saat itu, beliau berencana untuk berangkat ke Semarang guna mendaftar ulang di salah satu perguruan tinggi di Semarang. Dalam perjalanannya mengendarai sepeda motor dari Jepara menuju Semarang, beliau mengalami kecelakaan.

Sesudah mengalami kecelakaan truk pengangkut batu, beliau harus mengamputasi salah satu kakinya. Beliau akhirnya bergabung dengan PPDI Pati pada tahun 2018, dan hingga saat ini, beliau menjalankan perusahaannya sendiri yang menjual gas LPG dan juga menjadi salah satu atlet di divisi angkat besi NPCI.¹¹

Rumiyati merupakan penyandang disabilitas kedua. beliau lahir pada tanggal 10 Desember 1980 di Pati. Saat ini, usianya 42 tahun. Sekolah pertama yang dimasukinya adalah SD 1 Penambuhan. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di MTS Islam Pati dan SMU Dharma Putra Pati. Beliau tinggal di Desa Penambuhan, Rt 02 Rw 04, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Beliau merupakan penyandang disabilitas yang mengalami kecelakaan hingga menyebabkan infeksi tulang dan harus diamputasi salah satu kakinya. Saat ini, beliau memiliki usaha kerajinan rumahan berupa menjahit, berjualan keset, dan membantu PPDI Pati membuat batik tulis. Beliau juga kerap mengikuti sejumlah pameran kerajinan, salah satunya adalah batik tulis.¹²

Dengan bantuan kaki palsunya, beliau juga belajar menari. Rubi'atun merupakan penyandang disabilitas ketiga. beliau lahir di Pati pada tanggal 1 Juli 1980. Beliau tinggal di Desa Runting, RT 03 RW 02, Kabupaten Pati. Beliau lahir di Pati pada tanggal 1 Juli 1984. Beliau memiliki satu orang anak dan sudah menikah. Beliau mengalami kelainan pada kedua kakinya sejak lahir yang membuatnya mengalami disabilitas. Beliau menikah dengan seorang penyandang disabilitas lainnya. Dari ketiga saudaranya, beliau merupakan

¹¹ wawancara bersama ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024

¹² Wawancara dengan penyandang disabilitas PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.30 WIB.

anak bungsu. Beliau berprofesi sebagai ibu rumah tangga, tetapi beliau bisa menjahit. Dengan kemampuan itu, beliau bisa meningkatkan taraf hidup keluarganya secara bertahap.¹³

6. Sarana dan Prasarana PPDI Pati

Gedung sekretariat baru Ikatan Disabilitas Indonesia Kabupaten Pati terletak di Jl. P. Sudirman No. 72. Berbagai fasilitas di Pati mampu memfasilitasi kegiatan PPDI Pati. Fasilitas itu antara lain satu mesin obras dan lima mesin jahit yang terawat baik. Pakaian, tas, dompet, dan barang-barang lainnya dibuat dengan mesin jahit. Kemudian, ada area tersendiri yang dilengkapi dengan peralatan untuk membuat batik ciprat. Masyarakat yang tinggal di dalam maupun luar kota juga bisa menikmati batik ciprat yang dihasilkan. Selain itu, PPDI Pati memiliki dapur yang dilengkapi dengan peralatan makan, sendok, lemari es, dan gelas, serta kamar mandi. Selain itu, PPDI Pati menyediakan tempat dan peralatan untuk membantu latihan para atlet di bidang olahraga. Contoh benda yang berguna antara lain meja tenis meja, papan catur, dan alat angkat beban.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Upaya Penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati

PPDI Pati menawarkan strategi konseling dan bimbingan untuk membantu para penyandang disabilitas mengembangkan rasa penerimaan diri. Bertempat di sebuah gedung yang digunakan sebagai sekretariat, Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Pati merupakan sebuah perkumpulan di Kota Pati. Pada awalnya, tidak ada tempat khusus bagi para penyandang disabilitas. Namun pada tahun 2020, PPDI dilegalkan dan beroperasi di bawah kewenangan Dinas Sosial Kabupaten Pati, bekerja sama dengan beberapa organisasi, termasuk TNI dan Polda Pati. Di Kabupaten Pati, tepatnya di Jl. P. Sudirman No. 72, gedung Pekas lama, para penyandang disabilitas akhirnya mendapatkan tempat.

¹³ wawancara bersama ketua PPDI Pati bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024

¹⁴ Observasi di gedung sekretariat sekretariat Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia Kabupaten (PPDI) Pati. pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.00 WIB.

Pernyataan ini senada dengan pernyataan Ketua PPDI Pati, Bapak Suratno.

“Memang benar ini adalah pangkalan untuk para difabel di Pati, sebelumnya tidak ada gedung sekretariat yang bisa diakses oleh semua kalangan baik dari pengunjung lain maupun dari kami sendiri. Dinas sosial mengesahkan gedung ini tepatnya pada tahun 2020, kemudian kepolisian Pati yang biasa disebut TNI meresmikan gedung Pekas yang bersejarah ini di Jl. P. Sudirman No. 72 Pati yang dijadikan pangkalan kami, mbak. Karena dulu TNI menempati gedung ini, tetapi direlokasi ke Semarang, sekarang sudah tidak difungsikan lagi.”¹⁵

Dari pernyataan Bapak Suratno, terlihat jelas bahwa pada awalnya tidak ada lokasi khusus bagi penyandang disabilitas. Namun, penyandang disabilitas di Pati sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan sudah berstatus badan hukum pada tahun 2020 berkat upaya TNI dan Dinas Sosial Kabupaten Pati. Ternyata, mereka membuat jembatan sementara di rumah kepala PPDI Pati di Desa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, sebelum membangun gedung sekretariat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno.

“Kami biasa bertemu sebentar di rumah saya yang terletak di Kecamatan Tlogowungu, Pati, di Tlogorejo Rtw 08 Rw 01. Terakhir, Bapak Dadim TNI memberikan tawaran menarik pada saya untuk mengizinkan kami pindah ke gedung Pekas yang terbelongkalai. Sekarang kami sudah punya batas wilayah sendiri, dan Kabupaten Pati sudah meresmikannya, yang membuat saya sangat senang.”¹⁶

Gedung sekretariat PPDI Pati menampung 301 orang, yang terdiri dari 180 orang perempuan dan 121 orang laki-laki. Dari sekian banyak anggota PPDI Pati, tidak ada satu pun yang bermukim di gedung itu. Selain itu, mereka umumnya sudah berkeluarga. Selain itu, ada beberapa program yang diselenggarakan baik di luar maupun di dalam gedung sekretariat. Di antaranya adalah pertemuan rutin yang diadakan

¹⁵ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

¹⁶ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.15 WIB

setiap dua minggu, latihan atletik, pembuatan batik, menjahit, dan kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno.

“Saat ini anggota PPDI Pati ada 301 orang, mbak. Perempuan 180 orang dan laki-laki 121 orang, mbak. Sebagian besar sudah berkeluarga, mbak. Selain itu, tidak ada yang tinggal di sini sebelumnya karena sudah berkeluarga. Kami juga punya banyak program, Bu, tetapi kegiatan rutin kami sehari-hari adalah berkumpul di sini secara rutin, kadang-kadang di luar gedung. Lokasi ini juga digunakan untuk latihan buddy chess, tenis meja, dan angkat beban. Namun, kami juga memproduksi barang-barang lain seperti pakaian, tas, batik ciprat, dan sebagainya.”¹⁷

PPDI Pati memiliki 301 anggota yang rata-rata sudah menikah. Dari pernyataan Bapak Suratno, terlihat jelas bahwa organisasi ini menjalankan sejumlah program. Anggota yang sudah menikah tampak memiliki pengalaman kerja sebelumnya, terbukti dari penjualan galon, sembako, peralatan rumah tangga, dan barang-barang lainnya. Sementara itu, mereka yang masih lajang juga bekerja, meskipun cenderung bekerja di sektor kerajinan tangan ataupun penjaga toko.

“Memang benar, jumlah orang yang sudah menikah di sini lebih banyak daripada yang masih sendiri, mbak. Kalau kita bandingkan kedua kelompok itu, Alhamdulillah, teman-teman saya yang sudah menikah di sini sudah punya pekerjaan sendiri. Ada yang bekerja sebagai karyawan toko, ada juga yang punya toko sendiri dan berjualan barang-barang rumah tangga. mbak, yang belum punya pasangan juga bekerja. Namun, mereka biasanya berjualan barang-barang sendiri seperti keset, tas, dan batik. Mbak, ada juga yang bekerja sebagai asisten toko.”¹⁸

Berlandaskan penjelasan Bapak Suratno, penyandang disabilitas di PPDI Pati jelas-jelas sedang menekuni pekerjaan. Meskipun demikian, dalam suatu organisasi, niscaya akan

¹⁷ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.15 WIB.

¹⁸ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

menjumpai berbagai kasus atau permasalahan yang dihadapi, baik oleh individu maupun kelompok di luar program di PPDI Pati. Berlandaskan hasil studi yang dilakukan terhadap anggota organisasi, beberapa orang di PPDI Pati mengaku merasa cemas dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Selain itu, ada juga yang mengalami masa-masa depresi berat atau mengalami kemunduran dalam hidup akibat sesuatu yang bisa menyebabkannya menjadi disabilitas. Di sisi lain, karena keterbatasan fisik yang dimilikinya, sebagian penyandang disabilitas justru merasa minder atau kurang percaya diri di puncak kehidupan orang-orang yang akan melanjutkan pendidikan dan siap menikah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suratno.

“Ya, mbak, ada banyak kasus di sini. Dahulu kala, ada seseorang yang kurang percaya diri karena dianggap tidak memiliki cacat; sebelum kecelakaan, beliau merasa tidak berharga dan menghindari situasi sosial mbak. beliau sering menyendiri. Lalu ada orang lain yang, mengingat kondisi kesehatannya saat ini, khawatir tentang apa yang mungkin terjadi di kemudian hari. Mereka yang hampir berhasil tetapi terpaksa mundur karena suatu insiden mbak. beliau terkejut dengan hal itu dan berusaha keras untuk menerima situasinya.”¹⁹

Menurut keterangan Bapak Suratno dari beberapa kasus, masalah bisa diselesaikan dengan konseling dari sumber luar seperti dinas sosial, namun organisasi PPDI Pati sendiri juga menyediakan layanan konseling. Memang benar bahwa Bapak Suratno, ketua PPDI Pati, memberikan konseling ini. Beliau menyapa anggotanya yang bekerja di gedung sekretariat PPDI saat memberikan konseling, namun jika memungkinkan, beliau juga akan menemui mereka di rumah mereka untuk satu kali atau lebih pertemuan yang berlangsung dalam jangka waktu yang tidak menentu. Sebagai ketua PPDI Pati dan seorang tetua, Bapak Suratno dipilih dari ketiga kasus itu untuk memberikan dukungan dan inspirasi pada anggotanya.

“Ya mbak, di sini ada konseling dan bimbingan. Ya, karena saya diibaratkan sebagai orang tua yang membantu teman-teman saya. Berlandaskan contoh yang saya berikan, saya

¹⁹ Wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.15 WIB.

memang lebih berkonsentrasi untuk memberi semangat dan dukungan pada mereka mbak. Pada contoh pertama, saya memang lebih banyak memberikan nasihat tentang karier dan kemungkinan tindakan yang bisa diambil. Individu bisa melakukannya sendiri atau bersama kelompok. Ini lebih personal, mbak, dan terjadi berkali-kali, berbeda dengan kasus kedua dan ketiga. Ya, saya memberinya bimbingan motivasi dan mengikutsertakannya dalam pameran yang diproduksi sendiri yang menampilkan kerajinan tangan atau pelatihan produksi batik. Dengan cara seperti itu, mbak.”²⁰

Dari penjelasan Bapak Suratno, PPDI Pati jelas memberikan penyuluhan dan bimbingan. Beliau memberikan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Pada tahap pertama, Bapak Suratno memberikan penyuluhan baik melalui penyuluhan kelompok maupun perorangan. Informasi yang diberikan sama dengan penyuluhan karier yang memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Pendekatan yang dilakukan dalam penyuluhan ini adalah dengan mengajarkan cara menjahit dan membuat beberapa karya asli yang bisa dijual atau dibuat sendiri. Berbeda dengan kasus kedua dan ketiga, Bapak Suratno memberikan penyuluhan secara perorangan. Karena memerlukan waktu untuk mengembangkan keterampilan, mengikuti berbagai pameran, mengikuti pertandingan olahraga, dan kegiatan lainnya, maka dalam situasi ini dibutuhkan kesabaran. Dengan demikian, individu bisa meningkatkan rasa percaya diri dengan menerima diri sendiri, mengatasi tantangan yang dihadapi, dan tidak mudah menyerah. Di PPDI Pati, penyuluhan dan bimbingan diberikan dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut penjelasan Bapak Suratno sudah terbukti bahwa PPDI Pati memberikan penyuluhan dan bimbingan dengan mendayagunakan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anggotanya.

“Di sini, pendampingan konseling dilakukan dengan pendekatan kelompok atau individu. Melalui pelatihan yang diberikan di sini, para penyandang disabilitas bisa memperoleh gambaran tentang kemampuan kita untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Kami

²⁰ Wawancara dengan bapak Suratno, selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.15 WIB.

bisa mencapai banyak hal dengan keterampilan yang kami miliki dan kami tidak mudah menyerah. Sebenarnya, kami sudah melakukan penyesuaian terhadap masalah-masalah yang dialami teman-teman beberapa kali untuk menerapkan bimbingan konseling di sini mbak. Namun, kami lebih suka di pagi hari ketika semuanya masih baru dan tidak terburu-buru, dan kami bisa lebih santai mbak.”²¹

Berlandaskan hasil penelitian, peneliti menyatakan bahwa PPDI Pati menggunakan berbagai teknik konseling yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi anggotanya. Hal ini sesuai dengan penjelasannya tentang pendekatan bimbingan konseling di PPDI Pati yang meliputi serangkaian langkah taktis bimbingan konseling bagi penyandang disabilitas.

“Pertama, saya mendengarkannya dan menawarkan dukungan. Ini adalah awal dari konseling dan bimbingan yang berlangsung di sini, khususnya bagi mereka yang sebelumnya tidak cacat tetapi kemudian menjadi cacat karena kecelakaan atau kejadian hidup lainnya. Sesudah itu, saya menawarkan konseling dan bimbingan, mendidik dan menginspirasi orang dengan menekankan bahwa, meskipun melihat ke belakang akan mencegah kita untuk melangkah maju dalam hidup dan merugikan diri kita sendiri, masih ada kehidupan yang harus dijalani di masa depan. Selanjutnya, beliau diundang untuk bergabung dengan PPDI dengan menampilkan teman-teman yang sudah melalui pengalaman yang sama, beberapa di antaranya bahkan lebih buruk dari pengalamannya sendiri. Namun, saya tidak memaksanya untuk terus membuat keputusannya sendiri.”²²

Menurut penjelasan Bapak Suratno, PPDI Pati menggunakan strategi bimbingan konseling yang menekankan pada perubahan dalam kehidupan individu dan lebih menekankan pada individu dalam mengambil keputusan. Bapak Suratno kemudian melanjutkan pembahasan mengenai tujuan dari strategi bimbingan konseling, yaitu memberikan sudut

²¹ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB

²² Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

pandang atau modifikasi agar orang bisa berpikir kreatif dan positif dalam menerima keadaan yang dihadapinya. Strategi ini diberikan pada para penyandang disabilitas di PPDI Pati.

“Bimbingan konseling dimaksudkan untuk membantu konseli menjadi sadar diri dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian. Hal ini memberi kesan bahwa masih banyak orang di dunia yang sama seperti mereka, dan beberapa di antaranya bahkan lebih sulit dari mereka. Tentu saja, hal ini juga bisa menumbuhkan pola pikir optimis dan keyakinan bahwa individu penyandang disabilitas mampu terlibat dalam kegiatan yang sama dengan orang tanpa disabilitas.”²³

Bapak Suratno kemudian membahas alasan kedua untuk bimbingan konseling, yaitu untuk membantu orang memahami keterampilan, minat, bakat, dan tren karier mereka serta untuk menunjukkan rasa terima kasih atau penghargaan atas prestasi mereka. Namun, memahami diri sendiri dan fakta bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang unik juga bisa menjadi tujuannya. Oleh karena itu, dengan menggunakan nasihat konseling ini, bimbingan karier masa depan bisa diberikan sesuai dengan keterampilan atau minat yang dikembangkan. Dan bimbingan ini juga bisa berupa kemampuan untuk mengidentifikasi diri sendiri, kekuatan seseorang, dan kapasitas seseorang untuk berhasil mengatasi tantangan.

Penjelasan Bapak Suratno menunjukkan bahwa tujuan dari bimbingan konseling ini adalah untuk memberikan gambaran dan membantu seseorang menyadari bahwa tidak semua penyandang disabilitas tidak mampu melakukan suatu tugas. Namun, individu penyandang disabilitas tidak dibatasi oleh kemampuannya; mereka bisa berhasil, berinovasi, dan berkreasi. Sebaliknya, bimbingan konseling menggunakan suatu metode untuk mencapai tujuan tertentu.

“Ya mbak, harus ada rencana yang disusun untuk memberikan konseling dan bimbingan di sini, agar pada akhirnya bisa memenuhi tujuan pemberian konseling dan bimbingan bagi para penyandang disabilitas di sini. Oleh karena itu, saya menggunakan strategi yang berpusat pada

²³Observasi dan wawancara di gedung sekretariat PPDI Pati, dengan bapak Suratno, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

konselor dan berpusat pada konseli dalam proses bimbingan konseling, mbak. Tentu saja, strategi ini dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan teman-teman kita. Misalnya, saya menawarkan pendekatan yang berpusat pada konselor ini dengan berfokus pada apa yang bisa dilakukan untuk saat ini dan masa depan, bukan pada apa yang sudah terjadi di masa lalu. Sesudah itu, saya menggunakan pendekatan yang berpusat pada konseli untuk memberikan umpan balik langsung dengan menginspirasi orang lain melalui metode bimbingan konseling individual.”²⁴

Berlandaskan penjelasan Bapak Suratno, diperlukan suatu strategi agar bimbingan konseling bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. sudah dibuktikan bahwa Bapak Suratno menggunakan strategi bimbingan konseling yang berpusat pada konseli dan konselor untuk membantu penyandang disabilitas PPDI Pati dalam mengembangkan *self acceptance*. Selanjutnya Bapak Suratno memaparkan tentang penerapan strategi bimbingan konseling itu.

“Tentu, untuk taktik pertama, yang berpusat pada konselor, saya memang menawarkan bimbingan konseling melalui pengembangan keterampilan, Bu. Yang tentu saja bisa memberi mereka pengalaman baru. Untuk taktik kedua, yang berpusat pada konseli, saya memberi mereka motivasi lebih dengan menjadi anggota PPDI. Tahukah Anda, Pati? Orang-orang dengan disabilitas mampu melakukan apa saja yang bisa dilakukan orang lain.”²⁵

Pernyataan Bapak Suratno menunjukkan bahwa penerapan strategi pertama berpusat pada konselor dengan memberikan pelatihan yang belum pernah ada sebelumnya. Selanjutnya, mari kita bahas strategi kedua, yang berpusat pada konseli dan melibatkan pemberian motivasi pada warga penyandang disabilitas PPDI Pati. Selain itu, pendekatan konseling dan bimbingan PPDI Pati memegang peranan penting dalam

²⁴ 32 Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

²⁵ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB.

kehidupan para penyandang disabilitas. Dalam kasus seperti ini, teknik bimbingan konseling ini bisa memberikan arahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Di ruang jahit yang sudah ditentukan, Bapak Suratno menyampaikan pernyataannya saat berkumpul dengan anggota lainnya.

“Keberadaan strategi bimbingan konseling ini sangat penting bagi situasi kita saat ini. Karena strategi ini bisa menjadi alat yang berguna untuk pengambilan keputusan, komunikasi antar anggota, dan penetapan tujuan bagi organisasi dan diri kita sendiri di masa mendatang.”

Penjelasan Bapak Suratno menunjukkan betapa pentingnya strategi bimbingan konseling bagi kemampuan PPDI Pati untuk berkomunikasi dan membantu secara efektif dalam memecahkan masalah yang memengaruhi individu, kelompok, atau lembaga secara keseluruhan. Tentu saja, pemahaman tentang dasar-dasar strategi bimbingan konseling sangat penting untuk memenuhi tujuan dan sasaraannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno bahwa berikut ini adalah beberapa peran yang dimainkan oleh strategi bimbingan konseling bagi individu penyandang disabilitas:

- a. Strategi bimbingan konseling memiliki fungsi sebagai langkah awal atau usaha dalam pencegahan timbulnya masalah. Hal ini terbukti atas pernyataan dari bapak Suratno

“Untuk fungsi dari strategi bimbingan konseling itu sendiri sebagai upaya pencegahan masalah yang dialami oleh mereka. Ya walaupun kita sebagai manusia pasti diuji dengan diberikan masalah dari Allah. Dengan bantuan bagi individu itu supaya terhindar dari sejumlah masalah yang mungkin bisa menghambat dalam perkembangannya mbak.”

- b. Fungsi strategi bimbingan konseling selanjutnya adalah membantu individu dalam memecahkan masalah secara mandiri dan mengetahui keputusan yang akan diambil secara efektif. Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak Suratno.

“Di lain sisi mbak tiap-tiap individu disini ada sejumlah masalah itu sangat terbantu dengan adanya bimbingan konseling. Baik itu dimulai dari yang masalah pribadi atau mungkin masalah yang

kaitannya itu pada sesama anggota. Akan tetapi sampai saat ini tidak ada problematika yang dari dalam organisasi mbak. Rata-rata memang dari pribadi dan dari luar itu juga perihal penyandang disabilitas.”²⁶

Strategi bimbingan konseling yang berikutnya memiliki fungsi sebagai penjaga dalam keadaan dan kondisi individu menjadi stabil. Sebab disaat individu memiliki masalah dalam kehidupannya, tentu hal itu mempengaruhi psikisnya dalam bertindak dan pengambilan keputusan terkait masalah yang dialaminya. Terbukti dari penjelasan bapak Suratno.

“Yang terakhir itu bisa memberikan kondisi dari individu yang mendapatkan masalah terpecahkan dengan baik dan tidak terulang kembali. Sebab memang untuk membuat diri kita stabil dalam kondisi apapun juga tidak semudah yang dibayangkan mbak. Berkaitan dengan hal itu membutuhkan bantuan dari orang lain”

Strategi bimbingan konseling yang berada di PPDI Pati ini didasari atas kesadaran diri sebab dibutuhkan nasihat atau wejangan dari anggota organisasi PPDI Pati itu sendiri. Bagaimana dalam penyelesaian masalahnya bisa diselesaikan dengan bermusyawarah ataupun secara personal. Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Suratno.

“Untuk bimbingan konseling sendiri berasal dari kesadaran dari diri kita mbak. Sebab kita ini kan organisasi jadi apapun masalahnya ya kita hadapi bersama begitu. Jika memang itu berkaitan dengan masalah pribadi bisa bimbingan konseling secara individual mbak. Dan hal itu akan banyak wejangan yang diberikan begitupun jika masalahnya itu kompleks bisa didiskusikan bersama pasti kita akan

²⁶ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.15 WIB

bermusyawarah untuk sama-sama merampungkan masalah itu.”²⁷

Dalam menjalankan strategi bimbingan konseling yang ada di PPDI Pati peranan dari seorang pemimpin sangat penting dalam memberikan masukan-masukan melalui program yang sudah ada. Salah satunya kegiatan anjang sana yang bermaksud untuk memberikan pemahaman terhadap penyandang disabilitas pada pemerintah ataupun masyarakat sekitar. Hal ini selaras dengan pernyataan dari bapak Suratno.

“Namanya orang banyak pasti ada gesekan-gesekan kecil ke sesama anggota, tapi saya berusaha untuk memberikan masukan-masukan sehingga tidak berkelanjutan. Apabila terjadi problematika sesama anggota, saya mendengarkannya tidak dari satu sisi saja tetapi dari banyak sisi. Salah satunya dengan kegiatan anjang sana yakni pertemuan dengan silaturahmi di rumah anggota secara bergantian. Dari program itu kita bisa menjalin komunikasi dengan baik dan juga beredukasi ke pemerintah dan masyarakat agar tahu dan paha, kalau semua fasilitas umum harus aksesibilitas.”²⁸

Dari penjelasan bapak Suratno terbukti dengan adanya program anjang sana bisa menjadi salah satu alternatif dalam memberikan bimbingan konseling secara kelompok. Dimana dalam program itu memberikan kesempatan bagi semua anggota PPDI Pati untuk bisa berpartisipasi didalamnya. Tidak hanya merampungkan problematika dilingkup organisasi, akan tetapi bisa memberikan edukasi dan menjalin komunikasi baik pada pemerintah ataupun lingkungan di sekitarnya. Berlandaskan penelitian berikutnya peneliti menemukan tiga penyandang disabilitas yang sudah *Acceptance*, Hasil penelitiannya pada waktu itu bapak

²⁷ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.15 WIB

²⁸ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.15 WIB

Suratno menceritakan perihal penerimaan diri dengan menerima apa adanya diri sendiri baik itu kelebihan ataupun kekurangan sekalipun. Hal ini selaras dengan pernyataan bapak Suratno.

“Menurut saya suatu kemampuan individu dalam penerimaan dirinya mbak di dasari dengan percaya dan berdamai dengan diri sendiri dan lingkungan. Apakah itu kekurangan atau kelebihannya. Cerita sedikit ya mbak saya memang mentalnya sudah terbentuk dari kecil sebab saya folio dari kecil. Jadi memang sudah cuek kalau ada apapun tidak minder. Akan tetapi rata-rata yang berada disini sudah percaya diri dan menerima segala kondisi yang di alaminya, Sebab bisa bertemu teman-teman yang sama seperti dia bahkan ada yang lebih parah dibandingkan apa yang sudah dialaminya dan mereka juga bisa mengembangkan kemampuan yang mereka punya.”²⁹

Terbukti dari penjelasan dari bapak Suratno bahwa anggota yang berada di PPDII Pati sudah bisa membentuk percaya diri mereka sendiri. Salah satunya anggota PPDII Pati yang juga sama seperti bapak Suratno yaitu memiliki kelainan tubuh atau tunadaksa disebabkan terkena folio. Beliau bernama Ibu Rubi³atun yang pada waktu itu beliau duduk di samping bapak Suratno. Beliau yang nampak ceria dan suka bercanda menceritakan ada faktor yang mempengaruhi terbentuknya percaya dirinya yaitu dukungan dari keluarga dan penerimaan dirinya di lingkungan sekitar yang membuat beliau bisa membentuk *self Acceptance* atau penerimaan diri dengan baik.

“Saya memang disabilitas sejak kecil ada kelainan di kaki saya. Akan tetapi orang tua dan juga kakak saya semua non disabilitas hanya saya saja yang disabilitas. Cara saya bisa membentuk penerimaan diri sampai sekarang ini salah satunya ada peran dari orang tua dan kakak saya semua yang senantiasa mendukung memberikan semangat untuk saya. Sehingga dari situlah saya bisa menerima

²⁹ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDII, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.00 WIB.

kondisi yang sedang say alami sebab mentalnya sudah tertata dari kecil. Sesudah saya dewasa dan bergabung di PPDI Pat, tumbuh rasa percaya diri sehingga lebih bisa menerima dan jauh lebih kuat sebab disini bertemu teman, saling menghargai, bercanda dan saling support satu sama lain. Saya senengnya disitu mbak.”³⁰

Dari cerita yang disampaikan oleh ibu Rubi’atun terbukti dengan bergabung di PPDI Pati rasa percaya dirinya semakin kuat. Terlebih bisa kasih sayang dari keluarga dan juga sikap menerima dengan ikhlas dan tulus dari keluarga baik kedua orang tua ataupun kakaknya. Hal itu sangat berpengaruh besar dalam hidupnya dan dari situ bisa membentuk rasa percaya diri sampai sekarang.

“Saya bersyukur mbak memiliki keluarga yang senantiasa sabar, perhatian dengan saya senantiasa mensupport dan memberikan semangat. Dari situlah saya bisa membentuk percaya diri saya sampai sekarang.”³¹

Berlandaskan hasil penelitian dengan penyandang disabilitas yang lain, yakni Individu yang bernama Rumiyati. Beliau menceritakan kisah hidupnya, dimana dia pada waktu itu dalam keadaan terpuruk atau down akibat sebuah peristiwa kecelakaan yang membuat dirinya kehilangan salah satu kakinya. Bagaimana dia bisa untuk menerima keadaannya yang awalnya non disabilitas sekarang menjadi disabilitas. Kemudian beliau juga menceritakan awal mengetahui PPDI hingga bisa membentuk self confidence dengan mata yang berkaca-kaca dan suara yang tersedu-sedu.

“Saya disabilitas itu dulu sebab kecelakaan mbak. Sekitar tahun 2016. Waktu itu saya mau berangkat kerja dan ditabrak oleh motor dan pada akhirnya salah satu kaki saya ini harus diamputasi.

³⁰ Observasi dan wawancara dengan ibu Rubi’atun salah satu penyandang disabilitas, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.10 WIB

³¹ Wawancara dengan ibu Rubi’atun salah satu penyandang disabilitas, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.10 WIB

Sebenarnya tidak langsung diamputasi selang beberapa minggu kaki saya harus diamputasi sebab ada infeksi pada kaki saya. Saya benar-benar terpukul. Semenjak saat itu saya takut keluar rumah, lebih banyak berdiam diri di rumah sebab saya minder untuk bertemu orang banyak. Saya tidak tahu harus berbuat apa dan saya merasa tidak bisa melakukan apapun.”³²

Menurut cerita di atas, Ibu Rumiya mengalami kecelakaan yang mengharuskan diamputasi salah satu kakinya. Akibat kejadian tersebut, beliau menjadi kurang percaya diri dan tidak mampu menerima kenyataan. Beliau akhirnya mampu menerima diri sendiri karena dukungan dari keluarganya dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan beliau pun bersemangat untuk mendaftar di PPDI Pati.

“Alhamdulillah keluarga yang selalu support dan memotivasi saya, akhirnya saya bisa bangkit lagi. Waktu itu teman saya juga sempat mengajak saya untuk ikut PPDI Pati, tapi saya sempatkan untuk mencari tahu lebih banyak tentang organisasi ini karena sebelumnya saya belum pernah mendengar tentang PPDI. Awalnya saya ikut BLK Semarang, di sana saya belajar menjahit, membuat prakarya, dan lain sebagainya. Setelah mengikuti beberapa pelatihan selama kurang lebih satu bulan, akhirnya saya masuk PPDI Pati. Di sana saya juga belajar membuat batik. Memang selama di sana mental dan rasa percaya diri saya mulai membaik. Ternyata masih banyak yang sama seperti saya, bahkan ada yang lebih buruk dari saya. Terima kasih banyak ya mbak, saya terima itu.”³³

Para penyandang disabilitas bisa membangun rasa percaya diri mereka melalui berbagai cara, seperti motivasi internal untuk menerima keadaan mereka dan

³² Wawancara penyandang disabilitas dengan mbak Rumiya, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 10.00 WIB

³³

dukungan eksternal dari keluarga dan teman-teman, seperti yang ditunjukkan oleh kisah Mbak Rumiati. Dengan Dimas Rifa Abdillah, yang biasa dipanggil Mas Dimas, hal itu berbeda. Di sini, Mas Dimas berbagi kisah hidupnya. beliau juga mengalami kecelakaan yang mengharuskan diamputasi salah satu kakinya sebelum beliau bisa berpartisipasi dalam olahraga dan menjadi atlet PPDI Pati.

“Saya mengalami kecelakaan yang membuat saya cacat, mbak. Waktu itu saya tinggal di Jepara, jadi saya tertabrak truk batu saat dalam perjalanan dari Jepara ke Semarang tahun 2014, saat saya hendak daftar ulang di UNNES. Sejak saat itu, saya mengalami depresi berat selama di rumah sakit karena harus dirawat di sana, saya mulai bosan, dan saya juga harus menerima kenyataan bahwa salah satu kaki saya telah diamputasi. Itu semua adalah campuran dari depresi, kecemasan, dan kesedihan. Alhamdulillah, orang-orang yang saya sayangi terus memberi semangat dan dukungan hingga saya mampu berdiri sendiri dan berusaha menunjukkan rasa percaya diri dan kemandirian.”³⁴

Menurut cerita di atas, Pak Dimas mengalami kecelakaan yang terbukti meruntuhkan rasa percaya dirinya dan membuatnya khawatir tidak akan bisa berbuat apa-apa karena keterbatasannya. beliau juga menceritakan bagaimana beliau menjadi anggota PPDI Pati dan akhirnya menggunakan salah satu media organisasi tersebut sebagai alat untuk meningkatkan *self confidence* atau percaya dirinya.

“Awalnya saya masuk PPDI Pati atas ajakan seorang teman. Saya tidak tahu apa itu PPDI. Sekitar tahun 2018, saya akhirnya masuk atas ajakan teman saya. Sejak saat itu, saya mulai mengerti bahwa saya bisa melakukan hal-hal yang pernah saya lakukan sebelum

³⁴ Observasi pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.00 WIB. Bertempat di gedung sekretariat PPDI Pati yang berada di salah satu ruangan yang ada di gedung tersebut

kecelakaan. Saya mengalami berbagai macam disabilitas di sini dan bersyukur telah diberikan umur panjang dan kesehatan yang baik hingga saat ini. Saya bisa mengikuti pelatihan olahraga berkat PPDI Pati, yang sangat membantu karena Ibu. Dan, Alhamdulillah, itu benar-benar membantu saya menjadi jauh lebih percaya diri. Saya bisa menunjukkan bahwa tidak semua penyandang disabilitas hanya bergaul dengan orang lain; di lingkungan ini, mereka bisa berhasil dan terlibat dalam kegiatan seperti orang-orang tanpa disabilitas.”³⁵

Bapak Suratno menggunakan berbagai media untuk memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada anggota PPDI Pati yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti di PPDI Pati menyimpulkan bahwa media yang digunakan dalam strategi penyuluhan dan bimbingan adalah pelatihan dan produksi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno bahwa PPDI Pati menyediakan wadah untuk pengembangan keterampilan, minat, dan kemampuan anggota melalui berbagai media. Saat itu, Bapak Suratno yang berkecimpung di industri busana duduk di sebuah ruangan bergaya barat dengan mesin jahit dan mesin obras, menjelaskan fungsi media di PPDI Pati. Media bisa menghasilkan karya seni selain mengembangkan keterampilan anggotanya, yang bisa meningkatkan perekonomian organisasi atau anggotanya.

“Kami menggunakan berbagai media di PPDI Pati, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri para penyandang disabilitas sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Karena melalui media, kami bisa berkompetisi dan berkreasi sebaik mungkin.”³⁶

Beliau menunjukkan tujuan media tersebut dengan memamerkan salah satu media di ruangan tersebut, serta

³⁵ Wawancara dengan penyandang disabilitas pada tanggal 18 Maret 2024

³⁶ Observasi dan wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.15 WIB.

karya seni dan bukti dokumenter keterlibatan individu penyandang disabilitas dan karya-karya yang dibuat untuk beberapa pameran yang diadakan di luar kota.

“Mesin jahit dan obras yang bisa membuat tas, dompet, pakaian, dan lain-lain juga ada. Selain itu, di PPDI Pati juga ada pembuatan batik tulis. Batik jenis ini dikenal dengan nama batik ciprat, dan menjadi salah satu karya yang kami pajang. Alhamdulillah, omzetnya lumayan dan bisa dikirim ke luar Jawa. Namun, di sini juga ada NPC yang fokus pada pembinaan olahraga, dimana kegiatannya antara lain angkat beban, catur, tenis meja, bulu tangkis, dan permainan lainnya; tempatnya di sini, mbak, dan juga ada alat-alatnya di sini. Terbukti, atlet-atlet ini tidak kalah hebat dengan atlet non-disabilitas; mereka mampu meraih gelar, mbak.”³⁷

Salah satu metode penyuluhan dan bimbingan dalam pemanfaatan media di PPDI Pati adalah bagian mesin, yang mengharuskan praktik langsung untuk menjadi ahli. Namun, sebelum praktik membatik dengan metode ceramah dan praktik, terlebih dahulu dijelaskan. Pada saat itu, Bapak Suratno memberikan penjelasan kepada anggotanya tentang pedoman yang telah diberikannya, memberikan saran tentang cara memasarkan barang dan karya serta cara memproduksinya dengan menarik dan jahitan yang rapi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Suratno, Ketua PPDI Pati.

“Mbak, saya mengarahkan setiap anggota sesuai dengan kemampuan saya. Misalnya, kita berlatih menggunakan alat secara langsung saat menggunakan media mesin seperti mesin obras dan mesin jahit. Hasil yang saya rekomendasikan untuk pekejing menarik, dan saya juga memberikan petunjuk cara menjahit yang rapi. Namun, jika sebelumnya tidak hanya membatik, kita juga perlu mengetahui tentang warna-warna yang indah, berbagai tujuan penggunaan alat, dan langkah-langkah awal dalam membatik hingga

³⁷ Wawancara dengan bapak Suratno selaku ketua PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 11.15 WIB.

selesai. Karena keterbatasan alat komunikasi kita, sejujurnya tidak mungkin memasarkan produk secara daring, misalnya di Shopee atau aplikasi lainnya.”

Penjelasan yang diberikan oleh Bapak Suratno menunjukkan banyaknya peran penting yang dimainkan oleh media dalam strategi penyuluhan dan bimbingan PPDI Pati baik bagi dirinya maupun anggotanya. Para penyandang disabilitas bisa mengembangkan keterampilan, menjadi inovatif dan kreatif, serta membantu perekonomian diri sendiri dan anggota PPDI Pati melalui kerja di media.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati?

- a. Faktor Pendukung Dalam Strategi Bimbingan Konseling Untuk Membentuk *self acceptance* bagi Penyandang Disabilitas PPDI Pati.

Berlandaskan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung strategi bimbingan dan konseling yang digunakan oleh PPDI Pati dalam membantu penyandang disabilitas mengembangkan rasa harga dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno.

“Mbak, banyak faktor yang terlibat dalam pelaksanaan pendekatan bimbingan dan konseling dalam situasi ini. Seperti adanya dukungan dari berbagai pihak, antara lain dari Polres Pati, KODIM 0718/Pati, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, dan Dinas Sosial Kabupaten Pati. Alhamdulillah, pemerintah sudah mendukung sejak awal berdirinya organisasi PPDI Pati, mbak.”³⁸

Mendapatkan dukungan dari berbagai pihak merupakan komponen kunci dari strategi bimbingan dan konseling, sebagaimana yang ditunjukkan oleh pernyataan Bapak Suratno. Selain dukungan dari berbagai pihak, termasuk dari lingkungan organisasi PPDI Pati sendiri, Bapak Suratno juga menyampaikan pernyataan. Beliau menghimbau agar semua pihak bekerja sama dalam mengambil bagian dalam segala hal, terutama yang bermanfaat bagi kepentingan bersama, seperti memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang

³⁸ Wawancara dengan Bapak Suratno pada tanggal 18 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB. Berada di gedung sekretariat PPDI Pati

disediakan oleh PPDI Pati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Suratno.

“PPDI Pati memiliki basis anggota yang besar, selain itu juga didukung oleh pihak-pihak terkait, ya mbak. Alhamdulillah, teman-teman selalu saling mendukung dan bekerja sama dengan baik. Mereka senang dengan konsultasi konseling karena bisa mengomunikasikan emosi dan berdiskusi seperti itu, mbak. Kalau sarana dan prasarananya dari pihak terkait, ya ada mbak, seperti gedung sekretariat, mesin jahit, tempat latihan olahraga, dan lain-lain.”³⁹

- b. Faktor Penghambat Dalam Strategi Bimbingan Konseling Untuk Membentuk *self acceptance* Bagi Penyandang Disabilitas PPDI Pati.

Tentu saja ada kendala atau faktor yang menghambat strategi bimbingan konseling untuk membantu penyandang disabilitas di PPDI Pati dalam mencapai *self acceptance* di samping faktor pendukung. Sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Suratno mengenai kendala yang dialaminya dalam memberikan nasihat konseling, tentu saja berkaitan dengan pendekatan yang digunakan.

“Nah, begitulah, mbak. Kalau ada masalah atau hambatan, pasti ada. Tidak semua orang bisa terima, mbak. Begitu juga dengan arahan saya. Di antara sekian banyak anggota PPDI Pati, kadang ada yang pasif dan tidak setuju atau bahkan tidak mau mendengar ketika saya memberikan nasihat konseling. Ya, memang ada beberapa kendala, apalagi saya di sini bertindak sebagai ketua sekaligus pembimbing, mbak. Kita berhadapan dengan banyak orang, apalagi dengan karakter yang beragam. Tentu saja, Bu, dalam situasi seperti ini, bantuan dari orang lain yang punya kemampuan konseling dan pembimbingan sangat dibutuhkan. Sebelumnya, ada perwakilan ormas keagamaan yang juga memberikan dukungan berupa bimbingan konseling, tetapi belum terlaksana, mbak.”⁴⁰

³⁹ Wawancara dengan Bapak Suratno pada tanggal 18 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB. Berada di gedung sekretariat PPDI Pati

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Suratno pada tanggal 18 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB. Berada di gedung sekretariat PPDI Pati.

Menurut penjelasan Bapak Surtano, kendala yang ditemuinya justru berasal dari organisasi PPDI Pati sendiri, khususnya dengan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Bapak Surtano tentu harus lebih memperhatikan anggotanya melalui strategi yang diterapkannya. Organisasi PPDI Pati menghadapi tantangan tambahan, seperti perlunya peningkatan dan perluasan sarana dan prasarana.

“Di antara kendala lainnya adalah media mbak, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendekatan bimbingan dan konseling ini. Dalam kasus ini, khususnya yang berkaitan dengan bagian IT, masalahnya lebih pada bagaimana kami bisa menggunakan media sosial karena tidak semua orang bias mbak. Selain itu, tampaknya kita masih melakukan pekerjaan yang buruk dalam mensosialisasikan masyarakat, khususnya di Pati, mbak, di mana beberapa anggota tidak tahu seperti apa disabilitas atau apakah mereka mampu berpartisipasi dalam semua kegiatan meskipun memiliki keterbatasan pribadi.”⁴¹

Pernyataan Bapak Suratno tersebut memperjelas bahwa masih ada faktor-faktor lain yang menghambat strategi bimbingan dan konseling bagi penyandang disabilitas di PPDI Pati. Faktor-faktor tersebut antara lain sarana prasarana yang perlu ditingkatkan oleh pihak terkait, kegiatan sosialisasi, dan keahlian dalam menggunakan media sosial untuk bisa mengedukasi masyarakat sekitar agar penyandang disabilitas tidak selalu memandang rendah satu sama lain karena mereka semua memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Tiga Profil Penyandang Disabilitas dari PPDI Pati diawali dengan Dimas Rifa Abdillah sebagai penyandang disabilitas pertama. beliau lahir pada tanggal 13 Agustus 1993 di Jepara. beliau merupakan penyandang disabilitas yang mengalami kecelakaan. Saat itu beliau berencana untuk berangkat ke Semarang guna mendaftar ulang di salah satu perguruan tinggi di kota tersebut. Saat itu, beliau sedang mengendarai sepeda motor dari Jepara menuju Semarang.

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Suratno pada tanggal 18 Maret 2024, pada pukul 10.15 WIB. Berada di gedung sekretariat PPDI Pati

Upaya penerapan self Acceptance dengan memberikan bimbingan supaya menerima dengan keadaan dan kondisi yang di alaminya, memberikan peluang untuk berkreasi dan tetap bisa bekerja dengan menjahit dan produksi.

Rumiyati adalah nama penyandang disabilitas kedua. beliau lahir di Pati pada tanggal 10 Desember 1980. Usianya kini empat puluh dua tahun. beliau menempuh pendidikan awalnya di SD 1 Penambuhan, kemudian di MTS Islam Pati, dan lulus di SMU Dharma Putra Pati. beliau tinggal di Desa Penambuhan, Rt 02 Rw 04, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. beliau merupakan penyandang disabilitas yang juga pernah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan salah satu kakinya diamputasi karena infeksi tulang. Saat ini, beliau berjualan keset dan menjahit sebagai bagian dari usaha kerajinan rumahannya. beliau juga membantu PPDI Pati membuat batik tulis. beliau juga kerap mengikuti beberapa pameran kerajinan, salah satunya adalah batik tulis.⁴² Melakukan bimbingan tiap-tiap satu minggu sekali, di PPDI, mengobrol santai dan di berikan arahan-arahan untuk tetap semangat dan berdamai dengan lingkungan.

Beliau juga pernah belajar menari dengan memakai kaki palsu. Rubi'atun adalah penyandang disabilitas ketiga. Tanggal lahirnya di Pati adalah 1 Juli 1980. beliau tinggal di Desa Runting, Rt 03 Rw 02, Kabupaten Pati. Tanggal lahirnya di Pati adalah 1 Juli 1984. beliau telah memiliki satu orang anak dan telah menikah. Kondisinya disebabkan oleh kelainan pada kedua kakinya yang sudah ada sejak lahir. Penyandang disabilitas lainnya adalah pasangannya. Beliau merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Kesehariannya beliau hanya menjadi ibu rumah tangga, tetapi beliau punya keahlian menjahit. Sehingga dengan keahlian itu beliau sedikit demi sedikit bisa membantu perekonomian dari keluarganya. Sehingga peran bimbingan self Acceptance bisa memberikan ketenangan dalam diri sehingga bisa berdamai dan menerima keadaan kemudian bisa kembali bekerja sebisanya dan percaya diri untuk bisa membaaur dengan lingkungan.

⁴² Wawancara dengan penyandang disabilitas PPDI Pati, pada tanggal 18 Maret 2024, pukul 12.30 WIB.

C. Analisis Data Penelitian

1. Upaya penerapan metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati.

Strategi bimbingan dan konseling yang diterapkan di PPDI Pati untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan rasa penerimaan diri dari perspektif BKI. Berlandaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi bimbingan dan konseling yang diterapkan di PPDI Pati adalah untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan rasa penerimaan diri dari perspektif Islam. Secara spesifik, perspektif BKI sejalan dengan pernyataan Achmad Mubarak bahwa ada dua tujuan bimbingan dan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan secara umum

Telah dibuktikan bahwa Bapak Suratno masih memberikan pilihan atau peluang pada penyandang disabilitas dalam mengambil keputusan tentang cara menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam bimbingan konselingnya. Meskipun demikian, memberikan bimbingan agar keputusan yang mereka buat di masa mendatang akan bermanfaat bagi mereka.

b. Tujuan secara khusus

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan khusus untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya. Selain itu, bimbingan konseling Islam bisa membantu konseling dalam menciptakan dan menjaga situasi dan lingkungan yang positif sehingga tidak menjadi sumber permasalahan bagi konseli maupun orang lain. sudah terbukti bahwa individu penyandang disabilitas yang berada di PPDI Pati memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, sehingga peran Bapak Suratno sebagai konselor sudah terpenuhi dengan memberikan bimbingan konseling bagi individu itu secara bertahap.

Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penyandang disabilitas di PPDI Pati yang diterima dan memiliki keterampilan sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan penyandang disabilitas yang diterima adalah dengan memanfaatkan media yang sudah disediakan oleh pihak terkait dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana di PPDI Pati. Namun dalam hal bimbingan konseling Islam memiliki beberapa fungsi, yang pertama adalah fungsi pencegahan yaitu sebagai upaya untuk menghentikan

timbulnya masalah. Hal ini berbeda dengan penerapan strategi bimbingan konseling untuk membantu penyandang disabilitas di PPDI Pati agar memiliki rasa percaya diri.

Hal ini dibuktikan dengan adanya konseling dan bimbingan yang diberikan oleh Bapak Suratno pada para penyandang disabilitas di PPDI Pati, yang membantu mereka memahami langkah-langkah penyelesaian masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan konselinya. Fungsi perbaikan merupakan peran terakhir yang dimainkan oleh konseling dan bimbingan. Bahkan sesudah fungsi pencegahan dan pemahaman sudah dilakukan, konseli pasti akan menghadapi sejumlah masalah tertentu di kemudian hari. Di sinilah fungsi perbaikan berperan, yaitu memberikan bimbingan konseling yang pada akhirnya bisa mengarah pada penyelesaian sejumlah masalah yang ditemui selama konseling.

Deni Febrini menuturkan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam banyak tersedia, namun ada dua di antaranya, khusus untuk penyandang disabilitas di PPDI Pati, yang tepat sebab dilaksanakan oleh mentor atau konselor. Layanan itu adalah sebagai berikut:

1) Layanan Orientasi.

Program bimbingan dan konseling ini menawarkan bantuan pada penyandang disabilitas dengan ide-ide baru dan berwawasan ke depan. Layanan ini memberikan gambaran bagi penyandang disabilitas di PPDI Pati untuk maju dan menyediakan sarana bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri. Hal ini sejalan dengan apa yang diterapkan di PPDI Pati, sebagaimana ditunjukkan oleh bimbingan dan konseling yang diberikan oleh Bapak Suratno. Misalnya, mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan mereka agar bisa diterima, atau membantu mereka untuk terus berkarya dan sukses dengan memanfaatkan minat dan bakat mereka. Misalnya, Rumiya, seorang penyandang disabilitas di PPDI Pati, sudah menunjukkan bagaimana program orientasi ini memberikan tujuan hidupnya. Pada awalnya merasa minder tidak bisa berbuat apa-apa hingga pada akhirnya mencoba untuk hal baru dengan bergabung di PPDI Pati dan pada saat ini menekuni pelatihan membuat batik ciprat yang karyanya sudah terkenal

di Pati ataupun di luar Pati. Di lain sisi juga beliau sering mewakili untuk mengikuti sejumlah pameran yang diselenggarakan bagi penyandang disabilitas diluar kabupaten Pati.

2) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran bimbingan dan konseling memungkinkan masyarakat mendapatkan penempatan dan penyaluran yang tepat. Misalnya, membantu masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan agar siap memulai hidup baru di masa mendatang. Layanan ini sesuai dengan salah satu tujuan organisasi PPDI Pati. Para penyandang disabilitas, khususnya di Kabupaten Pati, kini bisa mandiri dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya berkat adanya PPDI Pati yang menjadi wadah bagi mereka.

Agar para penyandang disabilitas di PPDI Pati lebih mudah diterima, kini mereka memiliki sesuatu yang baru untuk dibanggakan, terutama bagi diri mereka sendiri. Hal ini dibuktikan oleh mentor, Bapak Suratno, Ketua PPDI Pati, yang memberikan bimbingan pada para anggotanya agar bisa menemukan dan mewujudkan potensi yang dimilikinya. Para penyandang disabilitas di PPDI Pati, misalnya, yang pada awalnya mampu menerima diri sendiri, ternyata memiliki bakat di bidang angkat beban, salah satu cabang olahraganya. Sehubungan dengan hal itu, bapak Suratno menempatkan untuk lebih fokus mengembangkan bakat yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan – pelatihan dalam bidang olahraga dan akhirnya bisa untuk menjadi seorang atlet berprestasi.

Stretegi Bimbingan Konseling merupakan bentuk upaya dari penerapan Dalam Membentuk metode *self acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati. Strategi bimbingan konseling yang digunakan di PPDI Pati untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan rasa penerimaan diri adalah strategi bimbingan konseling *counselor centered* dan strategi bimbingan *client centered* berlandaskan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.

- a. Salah satu strategi bimbingan *cpunelor centered* pada konselor adalah strategi bimbingan konseling yang berpusat pada konselor. Taktik ini bisa menawarkan pengalaman baru tanpa mempertimbangkan masa lalu. Hal ini ditunjukkan oleh nasihat konseling Bapak Suratno yang berfokus pada pengajaran keterampilan yang sebelumnya belum dipelajari daripada pada kejadian yang sudah terjadi.
- b. Teknik bimbingan konseling yang memberikan umpan balik yang lebih langsung terhadap konseling disebut strategi konseling *counselor centered* pada konseli. Bukti menunjukkan bahwa Bapak Suratno menggunakan pendekatan langsung, khususnya bimbingan konseling individual, dalam melaksanakan bimbingan konseling bagi anggota PPDI Pati. Tujuannya adalah untuk membantu orang menyadari bahwa mereka tidak terbatas pada hal-hal tertentu karena disabilitas yang mereka miliki. Namun, orang-orang dengan disabilitas mampu berprestasi dan menjadi inovatif serta kreatif sesuai dengan kemampuan mereka.

Strategi waktu merupakan kunci keberhasilan pelaksanaan strategi bimbingan dan konseling. Pada pagi hari, Bapak Suratno menggunakan strategi waktu untuk melakukan bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan suasana hati dan pikiran seseorang masih stabil dan sangat jernih pada pagi hari. Bapak Suratno melakukan bimbingan dan konseling dengan sikap tenang, sabar, hati-hati, lambat, dan metodis. Namun, rahasia keberhasilannya bisa ditemukan pada media, tempat pendekatan bimbingan dan konseling itu digunakan. sudah dibuktikan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling bagi PPDI Pati menggunakan media untuk membantu penyandang disabilitas mengembangkan penerimaan diri yang terbagi menjadi dua kategori.

Pertama, media yang memuat latihan fisik. Kedua, pembuatan media melalui produksi. Media yang memuat latihan fisik adalah media yang memuat latihan melalui metode bimbingan dan konseling yang

melibatkan individu tertentu dalam pengoperasiannya. Pelatihan yang diselenggarakan oleh PPDI Pati yang berafiliasi dengan NPC menjadi buktinya. Latihan fisik diberikan pada penyandang disabilitas, termasuk pelatihan berbagai cabang olahraga seperti catur, tenis meja, angkat beban, dan lain-lain. Dalam hal ini, terbukti penyandang disabilitas sudah berprestasi dan menghasilkan atlet berprestasi nasional. Salah satu atlet, Dimas Rifa Abdillah, misalnya, adalah atlet angkat beban yang sukses dan selalu menaati instruksi yang diberikan. Melalui pelatihan ini, penyandang disabilitas bisa meningkatkan keterampilannya sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri yang muncul karena mengetahui bahwa dirinya mampu mencapai tujuan meskipun menghadapi keterbatasan fisik. Selanjutnya, teknik bimbingan dan konseling diterapkan dalam media melalui penciptaan karya atau produk yang berbentuk ceramah.

Bagaimana membuat sesuatu dengan mengerjakannya sendiri. Bapak Suratno menunjukkan hal ini dengan menunjukkan pada para pengikutnya cara menggunakan batang-batang kecil dengan kain berwarna yang sudah disesuaikan untuk menghasilkan batik cipratan, yang kemudian disempotkan ke kain. Hal ini tidak sama dengan membuat kerajinan tangan. Bapak Suratno memberikan saran dengan menunjukkan cara menjahit dengan menekankan kerapian produk jadi dan kemasan yang menarik. Anggota PPDI Pati sudah menghadiri sejumlah pameran dan festival yang menunjukkan bagaimana para penyandang disabilitas bisa mengembangkan *self acceptance* melalui media ini.

Bahkan, salah satu dari mereka sudah mampu berkarya dengan keterampilan yang dimilikinya. Terbukti warga difabel PPDI Pati sudah mulai berkarya dengan menjual berbagai kerajinan tangan. Misalnya, ternyata Ibu Rubi'atun dan Rumiyyati, dua difabel, sudah memiliki usaha sendiri dan menjadi penjahit terlatih yang bisa membuat berbagai barang seperti keset, pakaian, tas, bahkan membantu produksi batik ciprat yang ada di PPDI Pati. Penjualannya pun sudah terbukti tidak hanya di Kabupaten Pati saja, tetapi juga di luar Kabupaten Pati.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *self Acceptance* terhadap penyandang disabilitas di PPDI Pati

a. Faktor Pendukung Strategi Bimbingan Konseling Untuk Membentuk *self Acceptance* Bagi Penyandang Disabilitas PPDI Pati. Berlandaskan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti di PPDI Pati menemukan variabel pendukung dalam fungsi strategi bimbingan konseling dalam membantu penyandang disabilitas membentuk *self acceptance* sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung Eksternal

Dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang berujung pada terbentuknya sekretariat baru PPDI Pati merupakan contoh faktor pendukung eksternal dalam strategi bimbingan dan konseling organisasi. Dengan demikian, PPDI memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau untuk melaksanakan strategi bimbingan dan konseling bagi konseli PPDI Pati yang menyandang disabilitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suratno, Ketua organisasi, PPDI Pati memiliki dukungan dan bantuan resmi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pati, KODIM 0718/Pati, Polres, dan Dinas Sosial Kabupaten Pati. PPDI Pati juga memiliki gedung sekretariat baru. Di sisi lain, operasional PPDI Pati juga didukung oleh berbagai sarana dan prasarana.

2) Faktor Pendukung Internal

Kolaborasi anggota PPDI Pati dan mentor memberikan faktor pendukung internal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan mentor PPDI Pati yang menyatakan bahwa selama proses bimbingan konseling, anggota PPDI Pati saling berkolaborasi untuk mencapai tujuan pendekatan bimbingan konseling, sehingga mereka bisa menyampaikan segala keluhan kesahnya dengan cara yang bisa diterima dan tidak merasa terisolasi. Karena strategi bimbingan konseling PPDI Pati hanya bisa terlaksana secara efektif berkat adanya sikap terlibat dari kedua belah pihak, baik anggota maupun mentor.

b. Faktor Penghambat Strategi Bimbingan Konseling Untuk Membentuk *self Acceptance* Bagi Penyandang Disabilitas PPDI Pati.

1) Faktor Penghambat Eksternal

Bentuk sosialisasi yang dilakukan PPDI Pati pada penyandang disabilitas masih banyak yang menjadi faktor penghambat dari luar. Belum optimalnya PPDI dalam mengedukasi masyarakat, khususnya masyarakat Kabupaten Pati perihal disabilitas. Sebab masyarakat ada yang belum memahami perihal disabilitas itu sendiri. Hal ini dibuktikan melalui wawancara bersama bapak Suratno selaku ketua PPDI Pati yang menuturkan bahwa dalam bersosialisasi dimasyarakat memang belum bisa maksimal sebab adanya problematika dalam menyiarkan kegiatan-kegiatan yang ada di PPDI Pati. Sebab keterbatasan kemampuan yang dimiliki penyandang disabilitas di PPDI Pati dalam bidang sosial media. Seperti melalui media dengan memanfaatkan sosial media yang dimiliki, sebagai contoh memakai channel youtube, instagram, ataupun aplikasi yang khusus untuk dipakai dalam memasarkan produk yang dihasilkan di PPDI Pati.

2) Faktor Penghambat Internal

Salah satu faktor penghambat internal adalah minimnya mentor yang memiliki pengalaman yang relevan di bidangnya. Diketahui bahwa hanya Ketua PPDI Pati yang bertanggung jawab dalam melaksanakan penyuluhan dan bimbingan. Tentu saja, ini berarti bahwa Bapak Suratno harus lebih cermat lagi dalam menggunakan waktunya dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai mentor atau ketua PPDI Pati. Kita membutuhkan lebih banyak orang yang sesuai dengan bidangnya. Agar PPDI Pati bisa memberikan penyuluhan dan bimbingan yang maksimal pada penyandang disabilitas. Dengan tujuan agar teknik penyuluhan dan bimbingan yang diberikan bisa membantu membentuk penerimaan penyandang disabilitas. Misalnya, bagaimana saran penyuluhan dilaksanakan dan apakah media tersedia dan bisa diajak konsultasi untuk menjalankan rencana itu.